

## FAKTOR-FAKTOR PENGARUH PENDIDIKAN DALAM HADITS

Dwitya Paramita, dan Zuhro

**Abstrak:** Islam memerintahkan orang-orang yang berilmu untuk menyampaikan ilmunya kepada orang banyak (orang lain). Ilmu bukan untuk dimiliki sendiri, tetapi harus disebarkan kepada masyarakat. Dalam Islam niat menjadi rukun beramal, tidak sah suatu amal yang tidak disertai dengan niat. Niat pun harus tulus karena Allah atau mencari rida Allah yang disebut dengan ikhlas. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sahnya segala amal adalah dengan niat". (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Hadis

### A. Pendahuluan

Islam memerintahkan orang-orang yang berilmu untuk menyampaikan ilmunya kepada orang banyak (orang lain). Ilmu bukan untuk dimiliki sendiri, tetapi harus disebarkan kepada masyarakat. Dalam Islam niat menjadi rukun beramal, tidak sah suatu amal yang tidak disertai dengan niat. Niat pun harus tulus karena Allah atau mencari rida Allah yang disebut dengan ikhlas. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sahnya segala amal adalah dengan niat". (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Niat ini berasal dari bahasa Arab sekalipun telah menjadi bahasa Indonesia. Namun pengertian niat harus dikembalikan kepada bahasa aslinya yakni bahasa Arab. Dalam bahasa Arab *niyat* berarti *al-qashdu* = bertujuan. Sedang menurut *syara'* niat adalah:

قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ

"Bersengaja melakukan sesuatu dibarengkan dengan pekerjaannya".

Niat di sini memang berbeda dengan niat dalam bahasa Indonesia. Niat dalam bahasa Indonesia dapat diartikan keinginan seseorang dilakukan dari jauh hari sebelum berbuat. Misalnya, aku berniat berangkat haji tahun depan. Adapun menurut *syara'* niat harus bersamaan dengan pekerjaan dalam amal

perbuatan. Misalnya aku niat melaksanakan haji karena Allah dilakukan pada saat berihram haji dari *miqat* (batas mulai ihram).<sup>1</sup>

Niat dalam pembahasan hadits tarbawi dapat diartikan secara sederhana yakni motivasi mencari ilmu atau tujuan dalam mencari ilmu. Pada makalah ini akan dibahas faktor-faktor pengaruh pendidikan dalam hadits yang meliputi mencari rida Allah, menerima upah dan larangan menerima hadiah bagi pengajar dan tidak riya.

## B. Mencari Rida Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا يَمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَغْنِي: رِيحَهَا. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ).

### 1. Kosakata (Mufradāt)

- عِلْمًا = Suatu ilmu bersifat umum (nakirah) ilmu apa saja.
- يُبْتَغَى بِهِ = Mencari, memperoleh.
- وَجْهُ اللَّهِ = Muka Allah, rida-Nya.
- لِيُصِيبَ بِهِ = Untuk memperoleh, mendapatkan dengan ilmu itu.
- عَرَضًا = Kehidupan dunia, bagian dari harta atau jabatan.
- عَرْفَ الْجَنَّةِ = Bau surga.

### 2. Terjemahan

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah saw. bersabda:

*"Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari rida Allah 'Azza wa Jalla, dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari harta benda, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga kelak pada hari kiamat". (HR. Abu Daud).<sup>2</sup>*

### 3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Di antara keutamaan belajar dan mengajar ilmu karena Allah Swt yang diterangkan oleh penulis *Rahimahullah* adalah dengan mencantumkan hadis dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw telah bersabda Barang siapa mempelajari ilmu yang diharapkan dengan ilmu

tersebut mendapatkan rida Allah Swt namun ia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia maka ia tidak akan mencium wangi surga di hari kiamat nanti.<sup>3</sup>

Hadits ini membimbing umat kepada umat agar mempunyai tujuan yang ikhlas dalam mencari ilmu yakni mencari rida Allah bukan mencari rida selain Allah. Ikhlas dalam arti yang sederhana adalah bersih dari niat yang tidak baik, bersih hanya karena Allah atau rida Allah bukan karena yang lain.<sup>4</sup> Sebagaimana sabda Nabi di atas:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*"Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari rida Allah 'Azza wa Jalla".*

Tujuan pendidikan ialah suatu faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri kalau tujuan pendidikan itu menyangkut tujuan hidup. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia memiliki kecakapan untuk bertahan hidup, melaksanakan tugas kehidupan, yang sering disebut tujuan fungsional dan tujuan praktis, yang meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.<sup>6</sup>

Maksud ilmu di sini adalah ilmu *syara'* baik bersifat *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*. Al-Ghazali dalam kitab *Faydh al-Qadir* yang dikutip Abdul Majid menjelaskan makna ilmu di sini adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang dapat menambah rasa takut kepada Allah dan mengurangi rasa cinta dunia yang berlebihan. Setiap ilmu yang tidak mengajak engkau dari dunia ke akhirat, maka kebodohan kembali kepada engkau, itulah ilmu yang tidak bermanfaat. Jadi makna ilmu dalam hadits di atas dapat diartikan ilmu yang bermanfaat untuk mencari rida Allah.<sup>7</sup>

Bahwa tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali dikutip Alfiah adalah sebagai berikut: (a) mendekatkan diri kepada Allah yang

wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah; (b) menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia; (c) mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya; (d) membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela; dan (e) mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>8</sup>

Menurut 'Athiyah berpendapat bahwa maksud dan tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan mencari pangkat dan kebanggaan. Pelajar tidak berniat mencari jabatan, harta dan pangkat serta tidak ada niat ingin berdebat dengan orang awam dan mengalahkan lawan.<sup>9</sup> Az-Zarnujiy memberi bimbingan bahwa mencari ilmu hendaknya tulus yakni memperoleh rida Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari umat manusia, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, sebab ilmu inilah agama menjadi hidup dan agama tetap eksis.

Bahkan orang yang mencari ilmu yang bermanfaat dengan niat mencari rida Allah akan mendapat pahala yang besar, yaitu orang tersebut dihukumi sebagai mujahid atau orang yang jihad di jalan Allah.<sup>10</sup> Mencari ilmu juga berniat syukur nikmat akal dan kesehatan badan, tidak ada niat ingin mendapat penghargaan manusia atau dari penguasa dan tidak ada niat ingin mendapatkan materi harta benda.<sup>11</sup>

لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِّنَ الدُّنْيَا

*"Dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari harta benda".<sup>12</sup>*

Mencari ilmu yang seharusnya berniat untuk mencari rida Allah adalah ilmu *syara'* atau ilmu agama yang berkaitan dengan kewajiban secara langsung terhadap Tuhannya dan sesama makhluk. Al-Sundiyy pensyarah Sunan Ibnu Majah dikutip Abdul Majid menyatakan, bahwa ilmu yang tidak menyangkut kewajiban secara langsung seperti saintek, filsafat, biologi, kimia, dan matematika boleh saja motivasi mempelajarinya untuk mencari uang, mencari jabatan, dan lain-lain. Tetapi akan lebih baik jika niatnya juga mencari rida Allah, untuk menambah keimanan kepada Allah, memajukan umat Islam, dan lain-lain.<sup>13</sup>

لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Maka ia tidak akan mendapatkan bau surga kelak pada hari kiamat".

Teks hadits ini bersifat *mubalaghah* (melebihkan) dalam keharaman surga bagi pencari ilmu yang tidak benar niatnya agar ditakuti dan dihindari. Seseorang yang mencari ilmu hanya semata ingin memperoleh harta benda atau ingin dihormati orang, ingin populer dan ingin memperoleh suatu jabatan dan lain-lain yang tidak diridhai Allah. Kalau memang hal tersebut yang ingin dicari atau yang ingin dituju dalam mencari ilmu derajat manusia sangat rendah, karena kenikmatan dunia tersebut tidak ada nilainya sama sekali dibandingkan dengan kenikmatan akhirat.

Orang yang menuntut ilmu bukan karena rida Allah, akan tetapi untuk mencari keuntungan duniawi seperti materi, mencari popularitas, menang berdebat, pamer, dan dihormati masyarakat, wajar tidak mencium bau surga karena tempatnya di neraka.<sup>14</sup>

#### 4. Pelajaran yang Dipetik dari Hadits

- a. Kewajiban ikhlas dalam menuntut ilmu dan mempunyai tujuan mencari rida Allah.
- b. Beasiswa, hadiah yang didapatkan akibat dari prestasi ilmu atau bantuan tidak mengurangi nilai keikhlasan, asalkan niat hatinya tetap bersih.
- c. Orang yang mukhlis dalam mencari ilmu mendapat balasan berganda di dunia dan di akhirat.
- d. Kedudukan mencari ilmu sama dengan jihad di jalan Allah dan mendapat pahala yang sama, karena keduanya mempunyai makna yang sama yaitu menghidupkan agama.
- e. Orang yang menuntut ilmu bukan karena rida Allah tempatnya di neraka.

#### C. Pengajar Boleh Menerima Upah

حَدَّثَنِي سَيِّدَانُ بْنُ مُضَارِبٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعَشَرَ الْبَصْرِيُّ هُوَ صَدُوقٌ يُوسُفُ بْنُ يَزِيدَ الْبِرَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَحْنَسِ أَبُو مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ، فِيهِمْ لَدِيعٌ أَوْ سَلِيمٌ، فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ فَقَالَ: هَلْ

فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ، إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا، فَاَنْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ، فَبَرَأَ، فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَكَرَهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا: أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخَذَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

### 1. Kosakata (Mufradāt)

- a. بِمَاءٍ = Pada air, dimaksudkan pada suatu kaum atau desa tempat turun air.
- b. لَدِيغٌ = Binatang yang menggigit berbisa seperti kalajengking. Penggunaan kata *ladigh* pada kalajengking secara majaz (makna kiasan) asalnya kata (*ladagh*-لدغ) digunakan pada binatang berbisa pada mulutnya seperti ular, sedangkan binatang berbisa pada ekornya disebut (*lasa'*-لسع), yang berbisa pada giginya disebut (*nahīs*-نهيس), yang berbisa pada hidungnya disebut *nakaz*-نكز), dan yang berbisa pada taring disebut (*nasyath*-نشط).
- c. مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ = Penduduk tempat turun air.
- d. سَلِيمٌ = Nama binatang berbisa di air, asal artinya yang selamat karena ada harapan agar selamat dari padanya
- e. رَاقٍ = Seseorang yang bisa ruqiyah, jampi-jampi pengobatan orang sakit dengan membaca Al-Qur'an atau doa-doa dari Nabi.
- f. عَلَى شَاءٍ = Dengan upah seekor kambing.
- g. فَكَرَهُوا ذَلِكَ = Mereka benci hal itu.
- h. أَخَذْتُمْ = Engkau ambil, engkau terima.

### 2. Terjemahan

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa beberapa sahabat Nabi SAW berjalan melewati sumber mata air di mana terdapat seseorang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang

dan berkata: "Adakah di antara kalian seseorang yang bisa mengobati? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa". Lalu salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan al-Fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata; "Kamu mengambil upah atas kitabullah?" setelah mereka tiba di Madinah, mereka berkata; "Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah." Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah". (HR. al-Bukhārī).<sup>15</sup>

### 3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Upah dalam kamus bahasa Indonesia berarti uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai balas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu.<sup>16</sup> Dalam ilmu fiqh upah berkaitan erat dengan *aqad ijarah* (persewaan) yang didefinisikan sebagai akad untuk pemindahan hak guna (manfaat) sesuatu yang diketahui yang menerima diserahkan dan diberikan dengan pembayaran sewa (*ujrah*), antara pemberi sewa (*mu'ajjir*) dengan penyewa (*musta'jir*) tanpa didikuti pengalihan kepemilikan barang itu sendiri.<sup>17</sup>

Hadits di atas memberikan motivasi bolehnya menerima upah bagi pengajar, guru atau pendidik serta pengobatan jampi-jampi yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Latar belakang atau *asbāb al-wurūd* hadits di atas adalah ketika sekelompok sahabat Nabi SAW melewati sebuah kaum yang tinggal di tempat turunya air. Di situ terjadi peristiwa mengejutkan ketika ada seekor binatang berbisa (mungkin ular atau kalajengking) di dalam air itu menggigit salah seorang di antara mereka. Lantas mereka meminta tolong kepada sahabat Nabi untuk mengobatinya. Di antara mereka bertanya: Apakah ada di antara kalian yang bisa mengobati orang sakit yang digigit binatang berbisa? Salah seorang sahabat Nabi berangkat mengobatinya dengan dibacakan surat al-Fatihah. Dengan izin Allah, orang yang tergigit binatang berbisa itu dapat disembuhkan dan dikasih upah seekor domba.<sup>18</sup>

Ketika menerima upah itu para sahabat menanggapinya negative dan hati mereka merasa tidak berkenan menerima upah tersebut karena seolah menjual ayat Al-Quran dengan harta benda yakni seekor domba. Mereka bertekad melaporkan peristiwa ini

kepada Rasulullah di Madinah. Setelah di Madinah, mereka bertanya kepada beliau. Lantas beliau menjawab:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

*"Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak kamu ambil upah adalah kitabullah"<sup>19</sup>*

Pada riwayat al-A'masy selain at-Tirmidzi diperjelas sekelompok sahabat tersebut sejumlah 30 orang yang diutus Nabi pada malam hari melewati suatu kampung Arab, tidak dijelaskan kampung apa namanya dan konteks utusan ini bukan dalam jihad. Syekh 'Athiyah Muhammad Salim dalam *Syarah Bulūgh al-Maram* menjelaskan: Ada sekelompok sahabat Nabi yang melewati suatu kaum pada malam hari, mereka ingin bertamu dan itu sudah menjadi kebiasaan orang Arab menerima dan menjamu tamu. Tetapi penduduk kampung itu menolaknya, lantas berpindah ke kampung lain. Kemudian di antara tokoh kampung yang menolak tamu itu tersengat kalajengking pada malam itu juga, mereka mencari berbagai obat tetapi tidak dapat menyembuhkan. Di antara mereka berpendapat coba kita bertanya kepada rombongan tamu yang kita tolak itu barangkali ada di antara mereka yang bisa mengobatinya. Mereka pun mendatangnya dan bertanya apakah ada di antara kalian yang bisa mengobati pimpinan kami yang sedang kesakitan tersengat kalajengking? Jawab mereka: ya, bisa. Mereka mengundang datang ke kampungnya untuk mengobati, tetapi sahabat Nabi itu merasa enggan hadir di kampung halamannya karena telah ditolak bertamu kecuali dengan dibayar dengan upah yang pasti. Kemudian terjadi kesepakatan sekitar 20 hingga 30 ekor kambing.<sup>20</sup>

Sahabat Nabi itu mengunjunginya, dibacakannya Al-Quran surah al-Fatihah dengan izin Allah pimpinan penduduk itu bisa sembuh dan dapat bangun seolah terlepas dari ikatan tali. Kambing itu dibawanya dan akan dibagikan kepada sahabat-sahabat lain dalam rombongan tersebut, tetapi para sahabat menolaknya sebelum upah ini diperbolehkan Nabi SAW. Setelah sampai di Madinah Nabi memperbolehkannya dan bersabda: *"Ketahuilah bahwa itu adalah ruqiyah"*. Nabi tersenyum dan bersabda: *"Bagi mereka dan aku satu bagian"*. Setelah dibagi beliau menyampaikan Hadits di atas.

Ibnu Hajar Al-Asqalāniy dalam *Fath al-Bārī*, menjelaskan adanya perbedaan pendapat para ulama dalam sistem penggajian, honor, atau upah dalam pendidikan dan pengajaran:

- a. Jumhur ulama memperbolehkan menerima upah dalam pengajaran berdasarkan hadits di atas.
- b. Ulama Hanafiyah melarang penerimaan upah dalam pengajaran dan memperbolehkannya dalam pengobatan atau ruqiyah saja. Alasan mereka mengajarkan Al-Qur'an adalah ibadah pahalanya dari Allah, kebolehan menerima upah dalam *ruqiyah* karena adanya hadits tersebut.
- c. Sebagian mereka berpendapat bahwa makna kata *ajran* (اجرا) pada hadits di atas diartikan pahala sama dengan *tsawāb*, tetapi interpretasi ini ditolak oleh sebagian ulama karena tidak sesuai dengan konteks *Asbāb Wurūd al-Hadits* seperti di atas.
- d. Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa hadits di atas di-*nasakh* (dihapus) dengan hadits ancaman menerima upah dalam pengajaran sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud. Pendapat ini pun ditolak karena permasalahan *nasakh* harus ada indikasi yang tegas, sementara pada hadits di atas tidak ada indikasi itu.<sup>21</sup>

Syekh 'Atiyah Muhammad Salim dalam *Syarah Bulūgh al-Maram*, dikutip Abdul Majid menjelaskan bahwa berdasarkan hadits di atas hukum menerima upah atau gaji dalam pengajaran Al-Quran atau membacanya ada beberapa pendapat:

- a. Jika pemberian upah atau gaji dari kehendak sendiri dari orang yang diajar atau yang dibacaknya boleh saja.
- b. Jika diupahkan mengajar atau diberi upah karena membaca Al-Quran tidak diperbolehkan.

Kesimpulannya, tidak ada larangan secara mutlak dan secara tegas dalam sistem gaji, honor dan upah dalam pendidikan dan pengajaran, tetapi tergantung pada kondisi yang dihadapi karena memungkinkan kompromi pada hadits-hadits shahih yang lahirnya kontra.<sup>22</sup> Al-Bukhari sendiri meriwayatkan hadits di atas dengan beberapa teks yang sama menunjukkan adanya kecenderungan bolehnya menerima gaji atau honor dalam pengajaran Al-Quran.<sup>23</sup>

#### 4. Pelajaran yang Dipetik dari Hadits

- a. Bolehnya menerima upah dalam pengobatan orang sakit dengan ruqiyah membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa dari Nabi SAW.
- b. Bolehnya penggajian, honor atau upah bagi para guru, pegawai dan karyawan dalam sistem pendidikan dan pengajaran.
- c. Sunahnya menerima, menghormati dan menjamu tamu yang datang untuk menginap.
- d. Bolehnya berobat dengan menggunakan jampi-jampi atau bacaan doa dari Al-Qur'an dan hadits.

#### D. Larangan Pengajar Menerima Hadiah (Upah)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ بْنُ زِيَادٍ الْمُؤَصِّلِيُّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُسَيْبٍ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ تَعْلَبَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، قَالَ: عَلَّمْتُ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ الْقُرْآنَ وَالْكِتَابَةَ، فَأَهْدَى إِلَيَّ رَجُلٌ مِنْهُمْ قَوْسًا، فَقُلْتُ: لَيْسَتْ بِمَالٍ، وَأَرْمِي عَنْهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا، فَقَالَ: إِنْ سَرَكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبَلْهَا. (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ)

##### 1. Kosakata (Mufradāt)

- a. أَهْلُ الصُّفَّةِ = Penghuni Shuffah yakni penghunian sahabat Muhajirin yang meninggalkan harta bendanya di Mekkah ditampung di suatu tempat (di emper) di Masjid an-Nabawi.
- b. قَوْسًا = Busur panah.
- c. لَيْسَتْ بِمَالٍ = Bukan harta, bukan harta berharga.
- d. وَأَرْمِي = Dan aku gunakan memanah.
- e. أَنْ تُطَوَّقَ = Hendak engkau dikalungi.

##### 2. Terjemahan

*Diriwayatkan dari Ali bin Muhammad melalui jalur 'Ubadah bin Shamit berkata: Aku telah mengajarkan Al-Qur'an dan kitab kepada penduduk Shuffah, lalu salah seorang di antara mereka memberiku hadiah sebuah busur panah, Aku berkata: bukan harta, dan (dapat) aku (gunakan) memanah di jalan Allah. Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal tersebut, beliau bersabda: jika engkau senang dikalungi dengan kalung dari api neraka (sebab busur itu), maka terimalah". (HR. Ibnu Majah).<sup>24</sup>*

##### 3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Hadits di atas menjelaskan larangan menerima hadiah atau gaji dalam pengajaran lawan hadits sebelumnya. Ubadah bin Shamit seorang sahabat sebagai guru Al-Qur'an dan tulis menulis di *al-Shuffah*.<sup>25</sup> Ketika salah seorang muridnya memberi hadiah sebuah busur panah, ia melapor kepada Nabi dan bertanya tentang hal tersebut. Pertanyaannya: Aku mendapat hadiah sebuah busur panah dari murid yang saya ajar di *al-Shuffah*, hadiahnya sederhana, tidak mahal dan akan aku gunakan memahani di jalan Allah. Nabi melarang dan menjawab dengan ancamannya yakni dikalungi neraka, maksudnya masuk ke neraka. Sabda beliau:

إِنْ سَرَّكَ أَنْ تُطَوَّقَ بِهَا طَوْقًا مِنْ نَارٍ فَأَقْبِلْهَا

"Jika engkau senang menjadi kalung dari neraka, maka terimalah".

Teks hadits ini tampaknya diawali dengan kata yang menyenangkan tetapi sesungguhnya merupakan ancaman, tentu tidak ada yang senang dengan kalung dari api, bahkan menyedihkan dan membinasakan. Itulah ancaman orang yang menerima hadiah dalam pengajaran Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Hadits Ubadah bin Shamit di atas dipahami mereka sebagai sukarelawan dari awal niatnya mencari pahala bukan mencari pekerjaan, maka dilarang oleh Rasulullah SAW. Kedua, kondisi *ahl al-Shuffah* orang miskin, hidupnya makan sedekah dari kaum muslimin, seharusnya memang dibantu bukan dipungut biaya. Sebagian lagi berpendapat jika seseorang yang mengajar Al-Qur'an itu merupakan kewajiban 'ain tidak boleh memungut upah atau gaji tetapi jika kewajiban kifayah boleh mengambilnya.<sup>27</sup>

Kitab *'Awn al-Ma'būd* Syarah Sunan Abi Dawud dikutip Abdul Majid, disebutkan bahwa al-Khathabiy berkata: bahwa para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadits di atas:

- a. Sebagian ulama mengambil makna hadits secara tekstual (lahirnya teks) bahwa mengambil upah atau gaji dalam mengajar Al-Qur'an terlarang sebagaimana pendapat az-Zuhri, Abu Hanifah, dan Ishak bin Rahawaih.
- b. Sebagian mereka berpendapat tidak apa menerima upah atau gaji dalam pengajaran Al-Qur'an selagi tidak dipersyaratkan, artinya kehendak santri atau murid yang diajar, pendapat al-Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, dan al-Sya'bi.
- c. Sebagian lain memperbolehkan upah atau gaji dalam pengajaran sebagaimana pendapat Malik, Atha', asy-Syafi'i, dan Abi Tsaur.<sup>28</sup> Alasan mereka: di antaranya:

Di dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "*Sesungguhnya upah yang paling benar kalian terima adalah kitabullah*". (HR. al-Bukhārī). Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa jumbuh ulama telah berdalil dengan hadits ini di dalam membolehkan mengambil bayaran dari mengajarkan Al-Qur'an. Imam ash-Shan'ani mengatakan bahwa jumbuh ulama, Malik dan asy-Syafi'i membolehkan mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an baik orang yang belajarnya adalah anak kecil atau orang dewasa seandainya hal itu dapat membantu si pengajar di dalam pengajarannya berdasarkan hadist di atas.<sup>29</sup>

Imam Ibnu Hajar mengutip Perkataan Imam Sya'biy dalam *Fathul Bārī*, beliau berkata: tidak diperbolehkan *Mu'allim* (pengajar) memberikan syarat kecuali ia diberi sesuatu dan dia menerimanya. Dan, diperjelas dengan pendapat Ibnu Abi Syaibah: jika dia diberi sesuatu maka diperkenankan untuk menerimanya.<sup>30</sup>

Hadits tentang mengambil upah dalam pengajaran Al-Qur'an atau agama memang terjadi kontradiktif, ada hadits yang melarang dan ada pula yang memperbolehkannya, dalam teori ilmu hadits disebut Ilmu *Mukhtalif al-Hadits*. Tetapi dalam hal ini kedua hadits itu dapat dikompromikan yakni kemutlakan larangan dibatasi dengan beberapa catatan bahwa hukum menerima upah atau gaji dalam pengajaran Al-Qur'an atau agama boleh saja dengan melihat situasi dan kondisi murid yang diajar dan guru yang mengajar secara wajar. Di antara kondisi murid bukan anak orang miskin, upah tidak persyaratan utama, tidak materialis, dan tidak *fardhu 'ain*.<sup>31</sup>

#### **4. Pelajaran yang Dipetik dari Hadits**

- a. Larangan memungut bayaran dari murid yang miskin untuk penggajian atau upah guru yang mengajar Al-Qur'an.
- b. Larangan menerima gaji bagi guru yang sejak awal berniat menjadi sukarelawan atau pengajaran *fardhu 'ain* (maksud mengajar untuk menyiarkan ilmu, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agamanya).
- c. Bolehnya pekerjaan guru menjadi profesi dan berhak menerima gaji sekalipun dalam mengajarkan Al-Qur'an atau ilmu agama asal tidak materialis.

#### **E. Tidak Riya**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ أُسْتُشِهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّىٰ أُسْتُشِهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنَّ يُقَالَ جَرِيٌّ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَ رَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَ عَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَ قَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَ رَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يَنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِم).

## 1. Kosakata (Mufradāt)

- |    |                               |   |  |
|----|-------------------------------|---|--|
| a. | يُقْضَىٰ                      | = | Diadili, diputuskan.   |
| b. | اُسْتُشِهَدَ                  | = | Seorang yang mati syahid.  |
| c. | فَأُتِيَ بِهِ                 | = | Maka ia didatangkan, dihadapkan untuk diperhitungkan amalannya.                              |
| d. | فَعَرَّفَهُ                   | = | Ia diberitahu, diingatkan.   |
| e. | نِعْمَهُ                      | = | Berbagai kenikmatan.   |
| f. | جَرِيٌّ                       | = | Seorang pemberani.   |
| g. | ثُمَّ أُمِرَ بِهِ             | = | Kemudian diperintahkan (Malaikat penjaga Neraka Jahanam diperintah melemparkan ke dalamnya). |
| h. | فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ      | = | Maka ia diseret di atas wajah tertelungkup.  |
| i. | حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ | = | Sehingga dilempar ke dalam neraka.   |
| j. | وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ      | = | Allah luaskan atasnya.   |
| k. | مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ       | = | Dari berbagai harta.   |
| l. | جَوَادٌ                       | = | Seorang dermawan.  |

## 2. Terjemahan

Dari Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya pertama kali manusia yang dipersidangkan besok hari kiamat adalah seorang mati syahid, ia didatangkan kemudian diingatkan nikmat-nikmatnya ia pun mengakuinya. Allah bertanya: "Apa yang telah engkau amalkan padanya?" Ia menjawab: "Aku berperang karena engkau sehingga aku mati syahid". Allah berfirman: "Bohong engkau, tetapi engkau berperang agar engkau dikatakan sebagai seorang pemberani dan sudah dikatakan itu. Kemudian diperintahkan kepadanya agar diseret atas mukanya (tertelungkup) sehingga dilempar ke dalam api neraka. Seorang belajar dan mengajar ilmu serta membaca Al-Qur'an, kemudian didatangkan kepadanya dan diingatkan nikmat-nikmatnya, iapun mengakuinya. Allah bertanya: "Apa yang telah kamu kerjakan padanya?" ia menjawab: "Aku belajar ilmu dan mengajarkannya, aku membaca Al-Qur'an karena engkau". Allah menjawab: "Bohong engkau, tetapi engkau belajar ilmu agar dibilang orang 'alim dan engkau membaca Al-Qur'an agar dibilangi qāri', maka sudah dikatakan itu". Kemudian ia diperintah agar diseret di atas mukanya (tertelungkup) sehingga dilempar ke dalam api neraka. Dan seorang yang diluaskan rezeki oleh Allah SWT ia diberi berbagai ragam harta semuanya kemudian ia didatangkan dan diingatkan nikmat-nikmatnya maka ia mengakuinya. Lantas Allah bertanya: "Apa yang telah engkau amalkan padanya". Ia menjawab: "Aku tidak meninggalkan dari suatu jalan yang Engkau cintai untuk diinfakkan melainkan aku infakkan padanya karena Engkau". Allah menjawab: "Bohong engkau, akan tetapi engkau kerjakan agar engkau dipanggil sebagai dermawan, maka sungguh hal itu sudah dikatakan kepada engkau. Kemudian diperintahkan kepadanya agar diseret di atas mukanya (tertelungkup) kemudian dilempar ke dalam api neraka. (HR. Muslim).

### 3. Penjelasan (Syarah Hadits)

Hadis Nabi SAW menjelaskan tentang berita nasib amal perbuatan manusia yang tidak ikhlas karena Allah. Semua amal perbuatan yang tidak karena Allah disebut riya. Kata "riya" diambil dari akar kata:

رَأَى يَرَى رُؤْيَةً وَرِيَاءً

Bermakna: "melihat", maksudnya seorang beramal ingin dilihat manusia atau ingin dipuji orang dan seterusnya. Istilah lain seperti *sum'ah* (mendengar), yakni ingin didengar orang atau mendapat popularitas dan *'ujub* (heran), ingin orang lain takjub melihat

amalnya dan seterusnya. Semua itu merusak pahala amal seseorang termasuk menuntut atau mengajarkan ilmu. Tidak ada pahala di sisi Allah SWT bagi seorang yang beramal bukan karena Allah bahkan haram hukumnya.<sup>32</sup>

Ketiga amal orang dalam hadits tersebut merupakan simbol seluruh amal manusia yang meliputi segala bentuk amaliah manusia baik fisik, jiwa, dan harta yang riya bukan karena Allah ditolak di sisiNya di hari persidangan hari kiamat nanti.

Amal ibadah yang riya bukan karena Allah disebut syirik tersembunyi (*syirik khafiy*) atau disebut syirik kecil (*syirik ashghar*), karena yang bersangkutan kebanyakan tidak merasa bahwa niat seperti itu adalah syirik dan dosa besar. Pandangan hati, rasa pengabdian dan penyembahan seseorang yang seharusnya kepada Allah dialihkan kepada makhluk selain Allah, seolah-olah makhluk lain itu disembah dan setara dengan Tuhan. Amal seperti ini tidak ada pahala di sisi Allah, pahalanya berada pada makhluk yang ia sembah.

Hadits yang diriwayatkan Nahmud bin Labid Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَ مَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُرِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ إِذْهَبُوا إِلَى الدِّينِ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً. (رواه احمد)

*"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti atas kamu adalah syirik kecil. Mereka bertanya apa itu syirik kecil ya Rasulullah? Beliau menjawab: "riya" (amal yang bukan karena Allah). Allah berfirman pada hari kiamat pada hari amal manusia dibalas: "Pergilah kepada mereka yang kamu pamerkan kepadanya di dunia, lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari sisi mereka?" (HR. Ahmad).*

Syirik artinya bersekutu, bisa jadi amal seseorang separuh karena Allah dan separuh lagi karena selain Allah, amal yang seperti ini tidak diterima oleh Allah SWT. Misalnya seseorang melaksanakan shalat, rukuk dan sujudnya dipanjangkan, qiraah suratnya juga dipanjangkan dengan lagu yang merdu, kebetulan sebagai qari', niatnya karena Allah dan karena di belakangnya ada tuan guru serta calon mertua, biar dibilang "Shalatnya masya Allah"! Shalat seperti ini disebut syirik menyekutukan Allah bersama tuan guru dan calon mertua tidak diterima di sisi Allah. Semua amalnya tertolak dan terhina, tidak bisa menuntut pahala dari Allah tetapi diperintahkan minta pahala dari manusia yang disembah-sembah ketika beribadah atau beramal.<sup>33</sup>

#### 4. Pelajaran yang Dipetik dari Hadits

- a. Kewajiban ikhlas dalam segala amal yakni mencari rida Allah baik dalam perjuangan mencari ilmu dan sedekah.
- b. Tiga orang yang pertama kali dipersidangkan besok di hari kiamat merupakan simbol pada segala amal manusia yakni meliputi amal badaniah (fisik), nafsia (hati), dan maliyah (harta).
- c. Niat ikhlas karena rida Allah menghasilkan dua kebaikan yakni kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.
- d. Amal riya yang bukan karena Allah hanya mendapatkan satu kebaikan yang bersifat sementara, yaitu kebaikan dunia saja, tidak mendapat kebaikan akhirat atau malah tidak mendapatkan kebaikan sama sekali baik dunia dan akhirat.
- e. Amal riya hanya mendapatkan penyesalan yang terjadi, kerugian dan kehinaan di sisi Allah SWT.

#### F. Kesimpulan

Keikhlasan dalam pendidikan adalah menuntut ilmu untuk mencari rida Allah. Seorang yang belajar ilmu *syara'* hanya ingin mendapatkan materi dunia semata tidak mendapat bau surga. Mencari ilmu pahalanya sama dengan jihad di jalan Allah yaitu sama-sama menghidupkan agama.

Bagi pengajar Al-Qur'an atau ilmu agama boleh saja menerima upah dianalogikan dengan hadits bolehnya menerima upah dalam ruqiyah, yakni mengobati orang sakit dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa dari hadits Nabi SAW sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra.

Berbeda dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit, bahwa ketika ia mengajar penghuni Shuffah ada yang memberi hadiah sebuah busur panah tidak berupa uang, busur itu akan digunakan untuk disumbangkan ke jalan Allah. Mendengar peristiwa ini Nabi melarangnya dan bersabda bahwa ancaman penerima hadiah tersebut adalah kalung dari api neraka.

Para ulama berbeda pendapat tentang upah mengajar sebagian mereka berpendapat larangan menerima upah berdasarkan zhahirnya teks hadits dan sebagian lagi membolehkannya, asal kondisinya layak. Hadits Ibnu Shamit dipahami kondisinya tidak layak, karena penghuni Shuffah orang miskin yang kesehariannya makan dari harta sedekah.

Terdapat empat manusia yang diadili besok di hari kiamat, yaitu: seorang pejuang di jalan Allah, seorang yang belajar dan mengajarkan ilmu, pembaca Al-Qur'an, dan seorang dermawan yang diluaskan rezekinya. Masing-masing membanggakan amalnya tetapi semuanya

ditolak amalnya oleh Allah SWT karena riya amalnya bukan karena Allah SWT dan keempatnya diseret ke dalam api neraka. Seorang yang mati di medan perang ingin disebut sebagai pemberani dan pahlawan, seorang pelajar dan pengajar ingin disebut sebagai orang *'alim*, seorang pembaca Al-Qur'an ingin disebut sebagai *qari'* atau *al-hafizh* sedangkan hartawan ingin disebut sebagai dermawan.

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. 2, hal. 188.

<sup>2</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Darus Sunnah, 2010), hal. 68-69.

<sup>3</sup> Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, hal. 69.

<sup>4</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 189.

<sup>5</sup> Hasbiyallah dan Moh.Sulhan, *Hadist Tarbawi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 11.

<sup>6</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 147.

<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 195.

<sup>8</sup> Alfiah, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2011), hal. 132.

<sup>9</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 22.

<sup>10</sup> Persamaan antara **penuntut ilmu** dan **jihad** adalah sama-sama menghidupkan agama, mengalahkan perlawanan syetan dan menguasai hawa nafsu. Tujuan jihad adalah menghidupkan agama, menyebarkan ilmu, bagaimana agar umat kenal Tuhannya dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya kepada-Nya. Ketika umat Islam terhalang dalam dakwah Islamiahnya, bahkan dimusuhi, diserang dan terancam hidup mereka, maka mereka harus membela diri. Demikian juga penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, taklim, dan lain-lain di berbagai tempat adalah dalam rangka menghidupkan agama (*ihyā' ad-din*). Seandainya seluruh madrasah ditutup, demikian juga pesantren, majelis-majelis ilmu di masjid, mushala, majelis taklim dan lain-lain, tidak lama agama pasti mati. Lihat Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 197.

<sup>11</sup> Burhan ad-Din az-Zarnujiy, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Editor: Marwan Qabbaniy, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiy, 1996), lihat juga Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Semarang: Thaha Putra, tth), hal. 10.

<sup>12</sup> Teks tersebut berarti memperbolehkan bagi pencari ilmu *syara'* yang niatnya mencari rida Allah menerima pemberian harta, hadiah, beasiswa. Seperti mengikuti seleksi beasiswa, mengikuti perlombaan cerdas cermat, MTQ, MHQ, musabaqah membaca kitab kuning, dan lain-lain. Mayoritas ulama memperbolehkan hal tersebut, karena bukan tujuan pokok atau bukan niat mencari ilmu untuk hal tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut sekedar memberi motivasi agar lebih giat meningkatkan kualitas keilmuannya. Lihat Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 191.

<sup>13</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 190.

<sup>14</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 193.

<sup>15</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalany, *Fathul Bārī*, (Riyadh: Dar el Salam, t.th), Juz 10, hal. 254.

<sup>16</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2008).

---

<sup>17</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Usaha Keluarga, 1360 H), hal. 4.

<sup>18</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 199.

<sup>19</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram versi 2.0 ©Hadis No. 934 tahun 1429 H / 2008 M Pustaka Al-Hidayah dan Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitāb al-Ijārah*, (Bandung: al-Ma'arif, t.th), Juz 2, hal. 36.

<sup>20</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 200.

<sup>21</sup> Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalāniy, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahih al-Imām Abi 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī*, Ed. Abd al-'Aziz bin 'Abdullāh bin Bāz dan Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, (Kairo: Maktabah al-Aymān, t.th), Jilid 4, hal. 453.

<sup>22</sup> Dari berbagai pendapat di atas tidak ada yang memperbolehkan honor atau gaji secara mutlak. Bolehnya selalu ada catatan yang intinya dalam profesionalitas guru agama atau Al-Qur'an jangan tawar menawar seperti tukang kayu, tukang besi atau profesi lain yang semata mencari upah, bukan karena kewajiban dan bukan mencari pahala dari Allah SWT. Lihat Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 202-203.

<sup>23</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 202.

<sup>24</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, Maktabah Syamilah, Juz. 2, hal. 730.

<sup>25</sup> Tempat penampungan sahabat Muhajirin yang miskin di Masjid Nabawi.

<sup>26</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 205.

<sup>27</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 206.

<sup>28</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 205.

<sup>29</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāny, *Fathul Bārī*, (Riyadh: Dār as-Salam, t.th), Juz 4, hal. 572.

<sup>30</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalāny, *Fathul Bārī*, Juz 4, hal. 573.

<sup>31</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 206.

<sup>32</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 212.

<sup>33</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, hal. 217.

## DAFTAR PUSTAKA

al-'Asqalāny, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Fathul Bārī*, Riyadh: Dār as-Salam, t.th, Juz 4.

-----, *Fathul Bārī*, Riyadh: Dar el-Salam, t.th, Juz 10.

-----, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahih al-Imām Abi 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī*, Ed. Abd al-'Aziz bin 'Abdullāh bin Bāz dan Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, Kairo: Maktabah al-Aymān, t.th, Jilid 4.

-----, *Bulughul Maram versi 2.0 ©Hadis No. 934 tahun 1429 H / 2008 M*

al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

---

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahīh al-Bukhārī, Kitāb al-Ijārah*, Bandung: al-Ma'arif, t.th, Juz 2.

Alfiah. *Hadits Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadits Nabi*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2011.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Bin Shalih. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid 4, Jakarta: PT. Darus Sunnah, 2010.

az-Zarnujiy, Burhan ad-Din. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Editor: Marwan Qabbaniy, Beirut: al-Maktabah al-Islamiy, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Depdiknas, 2008.

Hasbiyallah dan Sulhan, Moh. *Hadist Tarbawi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Ismail, Syekh Ibrahim bin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Semarang: Thaha Putra, tth.

------. *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Usaha Keluarga, 1360 H.

Khon, Abdul Majid. *Hadits Tarbawi; Hadits-hadits Pendidikan*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. 2.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*, Maktabah Syamilah, Juz. 2.